

BAB I

PENDAHULUAN

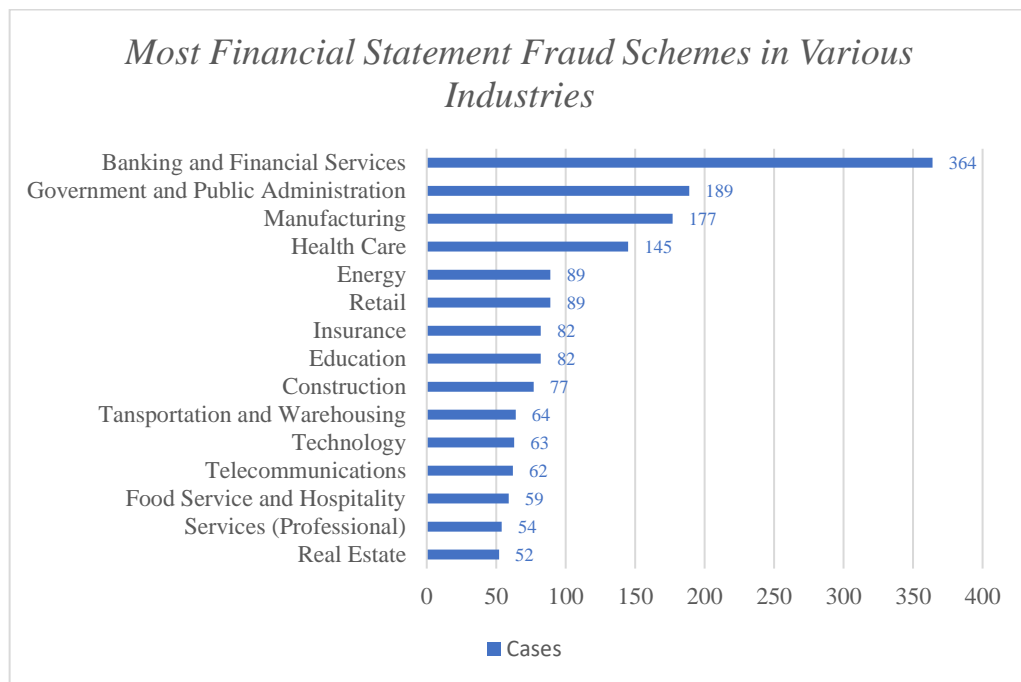
1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas pelaporan keuangan telah menjadi fokus selama dekade terakhir, dan akan terus menjadi fokus utama di masa depan (Kaawaase dkk., 2020; Mohsin dkk., 2015). Tanggung jawab perusahaan adalah menyiapkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangannya (Alzoubi, 2014; Collis dkk., 2012). Laporan keuangan harus selalu memberikan informasi yang andal untuk membantu pengguna dalam mengambil keputusan. Aspek penting dari keandalan adalah kualitas informasi keuangan, yang memainkan peran penting dalam memengaruhi pengguna untuk mengambil keputusan, dan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Davis & Garvia-Cestona, 2021; Mohsin dkk., 2015). Kualitas informasi keuangan yang rendah merugikan penggunanya, dan menyebabkan investor melepaskan kepercayaan mereka pada keandalan dan relevansi informasi keuangan. (Pathak dkk., 2021). Konsekuensinya, perusahaan didorong untuk memberikan informasi keuangan yang lebih berkualitas (Alzoubi, 2014) .

Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) telah mengatur bahwa kerangka kerja konseptual membutuhkan relevansi dan representasi yang tepat untuk menjadi karakteristik mendasar untuk pelaporan kualitas (Collis dkk., 2012; Davis & Garvia-Cestona, 2021; Mohsin dkk., 2015). IASB menunjukkan relevansi dan representasi yang tepat sebagai persyaratan minimum mutlak untuk pelaporan

keuangan berkualitas tinggi (Davis & Garvia-Cestona, 2021). Relevansi berarti dapat menyediakan informasi yang memiliki nilai prediktif, yaitu membantu memberikan ekspektasi yang akurat tentang masa depan, dan memiliki nilai konfirmatori, yaitu menegaskan atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya (Weygandt dkk., 2018), sedangkan representasi yang tepat berarti informasi dalam laporan keuangan dapat menggambarkan secara akurat apa yang sebenarnya terjadi, informasi harus mencakup semua hal yang penting (*complete*), tidak bias terhadap satu posisi atau posisi lainnya (*neutral*), dan bebas dari kesalahan (*free from error*) (Weygandt dkk., 2018).

Ketika laporan keuangan tidak direpresentasikan dengan tepat, maka informasi dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak bermanfaat, bahkan menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Faktanya, menurut *Report to the Nations* tahun 2020 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan yang secara keseluruhan menyebabkan kerugian paling besar adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kasus kecurangan paling banyak ditemukan di industri perbankan dan keuangan, yaitu sebanyak 364 kasus dengan persentase kecurangan laporan keuangan 10% yang merupakan resiko tertinggi ketiga dalam skema kecurangan umum industri perbankan dan keuangan. (ACFE, 2020).



Gambar 1. 1

Skema Kecurangan Laporan Keuangan di Berbagai Industri

Begitupun dengan yang terjadi di Indonesia, dalam *Survey Fraud* Indonesia tahun 2019 yang dilakukan oleh ACFE, kecurangan laporan keuangan menempati posisi ke 3 dalam kecurangan yang paling merugikan dengan persentase sebesar 9,2%. Kendati demikian, kerugian yang disebabkan oleh jenis kecurangan laporan keuangan mencapai 10 milyar rupiah. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa sektor keuangan dan perbankan menduduki posisi pertama sebagai jenis industri yang paling banyak ditemukan kecurangan yaitu sebanyak 41,4% (ACFE Indonesia, 2019).

Kasus kecurangan pada laporan keuangan tentu membuat kualitas laporan keuangan menjadi semakin rendah, akibatnya informasi dalam laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena tidak dapat menggambarkan secara akurat apa yang

sebenarnya terjadi. Melihat fenomena yang terjadi tentu menurunkan kepercayaan investor pada efektivitas dewan direksi perusahaan dalam mempromosikan transparansi dan penatalayanan (Edwin A & Timothy Proso, 2019), karena dewan direksi bertanggungjawab untuk memastikan integritas dan kualitas pada pelaporan keuangan (Habib & Bhuiyan, 2016). Sebagai bagian dari mekanisme pemantauan, dewan direksi memainkan peran penting dalam pengawasan untuk mengontrol tingkat kualitas proses pelaporan keuangan perusahaan. (Dobija dkk., 2022a).

Board diversity atau keragaman dewan dapat mempengaruhi kecukupan pemantauan dewan dan mengurangi tindakan manipulasi laporan keuangan. *Board diversity* merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. (Garba & Abubakar, 2014). Abdullah & Valentine (2010) menyatakan bahwa *board diversity* dapat meningkatkan kemandirian dewan, fungsi organisasi, kualitas pelaporan keuangan meningkat dan kemakmuran bisnis. (Adams & Ferreira, 2009), Huse dkk. (2009), (John R. Graham (2002), dan Bin Srinindi dkk. (2011). *Board diversity* meningkatkan efektivitas dewan dengan memberikan kompetensi, pengalaman, pengetahuan, dan peluang jaringan. Akibatnya, dewan akan dapat bekerja secara harmonis untuk menyediakan laporan keuangan yang andal, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Pathak dkk., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, investor dan regulator di seluruh dunia telah menyerukan komposisi dewan yang lebih beragam. Beberapa yurisdiksi di dunia telah mengeluarkan peraturan khusus untuk mengatur *board diversity*. Pada tanggal 16 Desember 2009, *the U.S Securities and Exchange Commission* (SEC) menyetujui seperangkat aturan yang mengharuskan perusahaan publik untuk

mengungkapkan bagaimana mereka mempertimbangkan keragaman dalam mengevaluasi kandidat direktur. Dibawah peraturan ini, perusahaan diizinkan untuk mendefinisikan *board diversity* ini dengan cara yang mereka anggap tepat. Beberapa perusahaan menekankan atribut fungsional, seperti masa jabatan dan keahlian, dan yang lain berfokus pada atribut demografis seperti, ras, jenis kelamin dan usia. Bahkan, regulator pasar modal seperti Inggris, Jerman, dan Australia telah tunduk pada kode praktik yang baik sejak 2016. Kode ini mengharuskan perusahaan untuk mempublikasikan kebijakan keragaman mereka untuk badan pengatur perusahaan dan peran manajemen utama di situs web mereka (Delloite, 2019). Hukum seperti ini tidak ada di Indonesia.

Negara-negara di Eropa seperti Swedia, Norwegia, dan Spanyol telah menerapkan sistem kuota 40/60 untuk proporsi perempuan/laki-laki dalam dewan (Harjoto dkk., 2018). Di Indonesia menurut Deloitte 2019, meskipun jumlah penduduknya melebihi 260 juta, setengahnya terdiri dari perempuan, Indonesia masih menghadapi kesenjangan yang besar dalam persentase perempuan yang menjabat di dewan dan di posisi kepemimpinan, dibandingkan dengan laki-laki, yaitu di persentase sebesar 9,3%, sedangkan di Polandia dan Norwegia sebesar 15%.. (Delloite, 2019).

Pembuatan peraturan lokal/nasional seperti ini sangat disarankan oleh OECD, namun di Indonesia belum ada peraturan khusus yang mengatur *board diversity* lebih dari proporsi komisaris independen. Sejauh ini, sebagai negara anggota G20, basis regulasi penting penerapan *board diversity* di Indonesia adalah G20/OECD *Principles of Corporate Governance* (2015), yang mengatur

bahwa dewan sebaiknya mengevaluasi kinerja dan keberagaman (latar belakang dan kompetensi) secara berkala.

Mengikuti studi yang masih ada (Harjoto dkk., 2018; Jebran dkk., 2020; Ullah dkk., 2022) penelitian ini mengklasifikasikan atribut keragaman dewan kedalam kategori berorientasi hubungan yang disebut *Relation Diversity*, dan kategori terkait tugas yang disebut *Task Dimension*, Keragaman secara keseluruhan diukur dari aspek fungsional dan demografis dewan yaitu perpaduan dari *Relation Diversity* dan *Task Dimension* yang disebut *Board Diversity*. (Ullah dkk., 2022).

Relation Diversity merupakan keragaman hubungan yang mencakup atribut demografis di dewan. Terdiri dari karakteristik '*surface-level*' yang mengacu pada 2 aspek yaitu gender dan usia. *Relation Diversity* merupakan atribut keragaman yang dikelompokkan berdasarkan hubungan yang kurang terkait dengan pekerjaan dan tugas-tugas di tempat kerja.

Task Dimension merupakan dimensi tugas yang mencakup atribut fungsional di dewan. Terdiri dari karakteristik '*deep-level*' mengacu pada 3 aspek yaitu tingkat pendidikan, tenur atau masa jabatan, dan keahlian. *Task Dimension* merupakan atribut keragaman yang dikelompokkan berdasarkan hubungan yang sangat terkait dengan pekerjaan dan tugas-tugas di tempat kerja.

Banyak penelitian telah menyelidiki kualitas tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan dewan terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Diantara studi ini, satu kelompok berfokus pada pengaruh tata kelola perusahaan pada adopsi standar akuntansi dan *financial reporting quality* (Kusnadi dkk., 2015; Pathak dkk., 2021; Tan & Taufik, 2022) sedangkan kelompok lain menganggap anggota dewan

dan atasan karakteristik demografi eksekutif sebagai faktor penentu untuk kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Dobija dkk., 2022; Huang dkk., 2012). Namun, literatur mengabaikan fakta bahwa dewan terdiri dari beberapa anggota dan hanya mempertimbangkan beberapa keragaman dan dampak masing-masing dapat membatasi ruang lingkup studi sebelumnya. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengeksplorasi bagaimana *Relation Diversity*, *Task Dimension*, dan *Board Diversity* mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Irfan Ullah, Qiunjun Zhao, Aurang Zeb (2022) yang berjudul “*Board Diversity and Financial Reporting Quality: Evidence from China*”, yang menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di *Shanghai and Shenzhen Stock Markets* selama periode 2005-2018. Pada penelitian tersebut, diteliti pengaruh dari *Relation Diversity*, *Task Dimension*, dan *Board Diversity* terhadap *Financial Reporting Quality* (Kualitas Laporan Keuangan) yang diproksikan dengan menggunakan 2 model akruar, yaitu Jones (1991) dan Kothari (2005).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2022. Selain itu, penulis hanya menggunakan satu proksi akruar untuk mengukur kualitas laporan keuangan, yaitu model Kothari (2005).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, penulis menghendaki melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Relation Diversity*,**

Task Dimension, dan Board Diversity terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Bukti Empiris dari Perusahaan Perbankan di Indonesia)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Relation Diversity* direksi pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
2. Bagaimana *Task Dimension* direksi pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
3. Bagaimana *Board Diversity* pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
4. Seberapa besar pengaruh *Relation Diversity* direksi terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
5. Seberapa besar pengaruh *Task Dimension* direksi terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?
6. Seberapa besar pengaruh *Board Diversity* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Relation Diversity* direksi pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
2. Untuk mengetahui *Task Dimension* direksi pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
3. Untuk mengetahui *Board Diversity* pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Relation Diversity* direksi terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Task Dimension* direksi terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Board Diversity* terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menjadi bahan perbandingan peneliti pada ilmu pengetahuan yang didapatkan atau diterima semasa kuliah dengan saat pelaksanaan penelitian ini berlangsung.
2. Menambah kontribusi pada pengembangan teori dan bukti empiris mengenai pengaruh *Relation Diversity*, *Task Dimension*, dan *Board Diversity* terhadap Kualitas Laporan Keuangan.
3. Memberikan bahan literasi mengenai pengaruh *Relation Diversity*, *Task Dimension*, dan *Board Diveristy* terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan topik ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan maupun ilmu peneliti serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang asih dalam meningkatkan literatur bidang akuntansi khususnya tentang pengaruh *Relation Diversity*, *Task Dimension*, dan *Board Diveristy* terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat dalam pertimbangan *relation diversity*, *task dimension*, dan *board diversity* untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tambahan serta memberikan kontribusi penting bagi penelitian sejenis maupun lanjutan yang berhubungan dengan pengaruh *relation diversity*, *task dimension*, dan *board diversity* terhadap kualitas laporan keuangan.

4. Bagi Pihak Lain

Menambah wawasan dan ilmu baru terkait pengaruh *relation diversity*, *task dimension*, *board diversity* terhadap kualitas laporan keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan yang telah ditentukan sampai dengan selesai untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan variabel yang diteliti.